

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian dalam bidang pragmatik bukan merupakan suatu hal yang asing. Penelitian dalam bidang pragmatik, bukan satu-satunya penelitian yang peneliti lakukan karena sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Namun penelitian “*Deiksis dalam Cerpen pada Koran Minggu Suara Merdeka Edisi Januari 2020 dan Implikasi dalam Pembelajaran*” belum pernah dilakukan. Karena itu, untuk membuktikannya maka peneliti meninjau tiga buah skripsi kebahasaan khususnya kajian pragmatik yaitu skripsi Fitria Tri Lestari (2019), Umu Jamilah (2017), dan Kartikasari Novia Melani (2017) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dengan adanya tiga skripsi tersebut peneliti dapat membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan peninjauan, peneliti menjadikan ketiga skripsi tersebut referensi dalam penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

1. Penelitian dengan *Judul Deiksis dalam Wacana Rubrik Sportainmen pada surat Kabar Radar Banyumas Edisi Januari 2019* oleh Fitria Tri Lestari Tahun 2019

Penelitian Fitria Tri Lestari ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa wacana yang terdapat dalam rubrik *Sportainment* pada surat kabar *Radar Banyumas* dengan data penelitian berupa kata, frasa serta wacana yang termasuk deiksis dalam Rubrik *sportainment* pada surat kabar *Radar Banyumas*. Sumber data yang digunakan adalah rubrik *Sportainment* sebagai sumber data primer dan surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari 2019 sebagai sumber data sekunder.

Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada tahap analisis data menggunakan dua metode yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah refrensial. Hasil penelitian ini yaitu membahas 4 jenis deiksis: (1). deiksis persona, (2). deiksis waktu, (3). deiksis tempat, (4). deiksis sosial dan diperoleh hasil deiksis waktu yang paling banyak. 1.1 Deiksis persona tunggal saya dan aku, 1.2 Deiksis persona kedua kamu dan mu, 1.3 Deiksis persona ketiga dia dan nya. 1.4 Deiksis pertama jamak kami dan kita, 1.5 Deiksis persona ketiga jamak mereka. 2.1 Deiksis waktu lampau: kemarin, musim lalu, tadi malam, pekan lalu, bulan lalu, tahun lalu, kala itu, Kamis lalu. 2.2 Deiksis waktu sekarang: malam ini, saat ini, pekan ini, bulan ini, Januari ini, tahun ini, musim ini, dan saat ini. 2.3 Deiksis waktu akan datang: dini hari nanti, malam nanti, suatu saat nanti, musim nanti, pekan kedepan, maret mendatang, 24 Februari mendatang, enam bulan kedepan, dan musim panas mendatang. 3.1 Deiksis tempat lokatif : sana, sini. 3.2 Deiksis tempat demonstratif : ini, itu. 3.3 Deiksis tempat demonstratif verba : ke. 4. Deiksis sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, serta pada tahap penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan metode padan dengan teknik PUP. Dalam tahap analisis data Fitri Tri Lestari juga menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah refrensial.

Dengan demikian dapat dikatakan meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data, sumber data dan tahap penyediaan data. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa kalimat yang mengandung deiksis dalam cerpen pada rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Sedangkan data yang digunakan oleh Fitria Tri Lestari berupa wacana yang terdapat dalam rubrik *Sportainment* pada surat kabar *Radar Banyumas* dengan objek penelitian berupa kata, frasa serta wacana yang termasuk deiksis dalam Rubrik *sportainment* pada surat kabar Radar Banyumas. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Sedangkan sumber data Fitria Tri Lestari adalah rubrik *Sportainment* sebagai sumber data primer dan surat kabar *Radar Banyumas* edisi Januari 2019 sebagai sumber data sekunder.

2. Penelitian dengan Judul *Deiksis dalam Terjemahan Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 1 Sampai 286* oleh Umu Jamilah Tahun 2017

Penelitian Umu Jamilah ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan merupakan terjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Sumber data yang digunakan adalah Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti. Hasil penelitian ini yaitu meliputi ima deiksis dan ditemukan 91 ayat yang mengandung deiksis. Terdapat 65 deiksis persona, 6 deiksis waktu, 14 deiksis tempat, 3 deiksis wacana, dan 3 deiksis sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana penelitian sebelumnya juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penyediaan data yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dapat dikatakan meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data, sumber data, serta metode dan tekniknyanya. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu kalimat yang mengandung deiksis dalam cerpen pada rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Sedangkan data yang digunakan oleh Umu Jamilah berupa terjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen pada rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Sedangkan sumber data Umu Jamilah adalah Al-qur’an surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Metode yang digunakan penelitian sebelumnya adalah metode agih dan teknik ganti sedangkan penelitian ini menggunakan metode agih dan padan, metode agih menggunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti dan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP).

3. Penelitian dengan Judul *Analisis Penggunaan Deiksis Sosial pada Tuturan Host dan Bintang tamu dalam Acara TalkShow Hitam Putih di Trans7 Edisi Februari 2017* oleh Kartikasari Novia Melani

Penelitian kartikasari Novia Melani merupakan penelitian jenis dekritif kualitatif. Data yang digunakan merupakan tuturan yang dituturkan oleh *host* dan

bintang tamu dalam acara *TalkShow* “*Hitam Putih*”. Sumber data dalam penelitian ini merupakan acara *TalkShow* “*Hitam Putih*” di stasiun televisi Trans7 edisi Februari 2017. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Pada tahap penganalisisan data menggunakan metode agih dan metode padan referensial. Teknik dasar dalam metode agih adalah teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti dan teknik perluas. Hasil penelitian ini yaitu bentuk deiksis social relasional (*relation*) yang mencakup 1) penutur dan rujukan (honorifiks rujukan atau acuan), 2) penutur dan penutur (honorifiks penutur), 3) penutur dengan pendengar atau penonton honorifiks penonton, 4) penutur dan latar tingkat formalitas. Dari masing-masing bentuk tersebut berperan sesuai fungsinya yaitu sebagai pembeda status sosial seseorang dan sebagai bentuk sopan santun dalam berbahasa atau berkomunikasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang mana penelitian sebelumnya juga menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan metode agih dan padan referensial. Dengan demikian, dapat dikatakan meskipun terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada data, sumber data, metode dan teknik. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu kalimat yang mengandung deiksis dalam cerpen pada rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran

Minggu *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Data yang digunakan oleh Kartikasari Novia Melani berupa tuturan yang dituturkan oleh *host* dan bintang tamu dalam acara *TalkShow "Hitam Putih"*. Sumber data dalam penelitian ini merupakan cerpen-cerpen pada rubrik "Yunior" dan "Serat" pada koran *Suara Merdeka* edisi Januari 2020. Sedangkan sumber data Kartikasari Novia Melani adalah acara *TalkShow "Hitam Putih"* di stasiun televisi Trans7 edisi Februari 2017. Pada tahap penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ganti dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sedangkan pada tahap penganalisis data Kartikasari Novia Melani menggunakan teknik BUL dan teknik perluas.

B. Deiksis

1. Pengertian Deiksis

Deiksis adalah suatu tuturan yang mengacu pada situasi yang berada di luar bahasa (Aminuddin, 2016:2). Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi. Dalam menggunakan bahasa, seseorang dapat menggunakan deiksis untuk memahami tuturan yang tergantung pada situasi peristiwa suatu ujaran. Seperti halnya pada tuturan yang mengacu pada dimensi ruang dan waktu. Misalnya kalimat *kemarin ada badai*. Kalimat tersebut jika diucapkan pada hari Rabu, maka acuan atau referennya adalah hari Selasa. Apabila tuturan dilakukan pada hari Selasa, maka referennya adalah hari Senin. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah deiksis tempat, deiksis persona, deiksis wacana, deiksis sosial, dan deiksis waktu.

Deiksis adalah suatu konsep yang referensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan (Riza dan Santoso, 2017:274).

Tempat suatu tuturan dapat mempengaruhi makna yang disampaikan oleh penutur. Dalam setiap peristiwa tuturan yang terjadi, mitra tutur harus memahami situasinya. Mitra tutur harus memahami situasi tuturan supaya tidak salah memahami makna yang diucapkan oleh penutur. Penutur merupakan seseorang yang menggunakan bahasa pada mitra tutur. Tuturan yang dihasilkan oleh penutur dapat dikatakan bermacam-macam, yang mana hal tersebut dapat dilihat sesuai dengan konteks penuturnya. Seperti halnya pada rujukan yang dekat dengan penutur dan jauh dengan penutur. Misalnya pada kata *saat berdiri di sini saya melihat dia di sana*. Kata *di sini* merupakan kata yang merujuk pada keberadaan tempat dekat dengan penutur. Sedangkan kata *di sana* merupakan kata yang merujuk jauh dengan penutur. Deiksis terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu.

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan, yang berarti deiksis adalah penunjukan melalui bahasa (Yule, 2006:13). Penunjukan melalui bahasa dapat dimengerti melalui penafsiran penutur dan mitra tutur dalam konteks yang sama. Seperti halnya tuturan yang dilakukan pada suatu konteks yang sama antara penutur dengan mitra tutur. Misalnya pada kalimat *saya akan meletakkan buku ini di sini*. Apabila penutur dan mitra tutur berada pada suatu tempat yang sama, maka sudah pasti mitra tutur mengetahui jika penutur berkata meletakkan bukunya pada tempat yang dekat dengan penutur. Deiksis terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Deiksis adalah ungkapan linguistik memberikan contoh hubungan antara bahasa dengan konteks yang lebih baik bukan sekedar istilah-istilah (Cumming,

2007:31). Istilah-istilah tersebut merupakan sebuah ungkapan gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya. Ungkapan gramatikal merupakan sebuah kata yang mana dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga ungkapan yang didengar oleh mitra tutur dapat dipahami dengan konteks terjadinya tuturan tersebut. Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah suatu konsep yang referensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Dalam setiap peristiwa tuturan yang terjadi, mitra tutur harus memahami situasi tuturan supaya tidak salah memahami makna yang diucapkan oleh penutur. Deiksis dapat digunakan untuk memahami makna yang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena deiksis terbagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

2. Jenis Deksis

a. Deiksis Persona

Kategori deiksis persona atau orang yang menjadi kriteria ialah pemeran atau peserta dalam peristiwa bahasa itu (Sebastian dkk, 2019:161). Dalam deiksis persona yang terfokuskan ialah pemahaman peserta dalam peristiwa tuturan. Sebagai contoh penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi penutur untuk dirinya sendiri yaitu *aku, saya, ku*. penggunaan kata ganti orang kedua untuk menunjuk kepada satu

atau lebih lawan tuturnya yaitu dengan kata ganti *kamu, anda*. Penggunaan kata ganti orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tuturnya yaitu *dia, ia*.

Deiksis persona meliputi system tutur sapa dan system tutur acuan (Djajasudarma, 2009:51). Deiksis persona dalam Bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga. Persona pertama yaitu tunggal dan jamak. Persona kedua tunggal dan jamak. Serta persona ketiga tunggal dan jamak. Pada persona pertama tunggal mendapati kata ganti *aku, saya* dan persona pertama jamak mendapati kata ganti *kami, kita*. Pada persona kedua tunggal mendapati ganti *engkau, kamu, anda* dan persona kedua jamak mendapati kata ganti *kalian*. Pada persona ketiga tunggal mendapati kata ganti *dia, ia, beliau* dan persona ketiga jamak mendapati kata ganti *mereka*.

Deiksis persona merupakan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai *saya* menjadi *kamu* (Yule, 2006:15). Deiksis persona terbagi menjadi tiga bagian yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Pada kata ganti orang pertama yang digunakan ialah kata ganti *saya*. Pada kata ganti orang kedua yang digunakan ialah kata ganti *kamu*. Serta pada kata ganti orang ketiga yang digunakan ialah kata ganti *dia laki-laki, dia perempuan, dia barang atau sesuatu*.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis persona adalah penunjuk yang mengarah pada pemahaman kata ganti diri dalam peristiwa tutur. Penunjukan yang meliputi kata ganti diri ialah kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama Pada persona pertama tunggal mendapati kata ganti *aku, saya, ku* dan persona pertama jamak mendapati kata ganti *kami, kita*. Pada persona kedua tunggal mendapati ganti *engkau, kamu, anda* dan persona kedua jamak mendapati kata ganti

kalian. Pada persona ketiga tunggal mendapati kata ganti *dia, ia, beliau, dia barang atau jasa* dan persona ketiga jamak mendapati kata ganti *mereka*.

b. Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat (Levinson dalam Nadar, 2009:56). Deiksis waktu terfokuskan pada saat waktu terjadinya suatu tuturan. Hal tersebut dapat terjadi baik dalam peristiwa tutur secara langsung atau secara tidak langsung. Deiksis waktu diwujudkan dalam keterangan waktu yang bersifat deiktis seperti halnya *sekarang, lalu, kemarin, tahun ini, kemudian*, dan lain sebagainya yang menunjukkan pada keterangan waktu. Seperti halnya contoh pada kalimat *kemarin ada kuda liar*. Kata *kemarin* merupakan sebuah penunjuk waktu saat terjadinya peristiwa tutur. Kata *kemarin* merupakan kata yang acuannya sudah terjadi, sehingga jika kalimat tersebut diucapkan pada hari Senin maka acuan referensinya adalah pada hari Minggu.

Deiksis waktu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca (Kushartanti dkk, 2005:112). Bahasa Indonesia mengungkapkan waktu dengan kata *sekarang* dan *hari ini* yang mana bentuk kata *sekarang* dan *hari ini* merupakan acuan pada waktu yang terjadi saat ini. Kata *tadi, kemarin, dan dulu* merupakan bentuk waktu lampau. Kata tersebut merupakan kata yang dijadikan acuan waktu yang sudah terjadi. Kata *nanti* dan *besok* merupakan acuan pada waktu yang akan terjadi atau waktu yang akan datang.

Deiksis waktu merupakan bentuk proksimal yang menunjukkan waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar

(Yule, 2006:22). Dalam peristiwa tuturan yang terjadi, baik penutur atau mitra tutur mengungkapkan keadaan suatu waktu yang terjadi. Hal tersebut serupa dengan adanya penggunaan deiksis waktu dalam peristiwa tuturan yang terjadi. Deiksis waktu ditunjukkan dengan keterangan waktu seperti halnya waktu sekarang atau bentuk proksimal (kata *ini, di sisni*) dan waktu lampau atau bentuk distal (kata *hari-hari yang telah berlalu, pekan lalu*). Waktu sekarang atau bentuk proksimal merupakan acuan waktu yang menunjukkan berlangsungnya sesuatu yang terjadi. Waktu lampau atau bentuk distal merupakan acuan waktu yang menunjukkan sudah terjadinya peristiwa.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu adalah penunjukan waktu yang digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur atau mitra tutur. Deiksis waktu terfokuskan pada pemahaman titik atau rentang waktu saat peristiwa tuturan itu dibuat. Deiksis waktu dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti deiksis waktu sekarang yaitu *sekarang, hari ini, tahun ini*. Deiksis waktu lampau yaitu *kemarin, hari-hari yang telah berlalu, pekan lalu, dulu*. Serta deiksis waktu yang akan datang yaitu *nanti, besok kemudian*.

c. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan (Levinson dalam Nadar, 2009:56). Dalam deiksis tempat yang terfokuskan ialah lokasi atau tempat terjadinya suatu tuturan. Deiksis tempat dibedakan menjadi beberapa bagian. Seperti halnya lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan lokasi ruang yang jauh dengan penutur. Lokasi dalam situasi tuturan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks penutur.

Deiksis tempat yang dekat dengan penutur dapat berupa kata *di sini* dan deiksis tempat yang jauh dengan penutur dapat berupa kata *di sana*.

Deiksis tempat berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi (Kushartanti dkk, 2005:111). Keterlibatan penutur dengan mitra tutur dalam lokasi terjadinya tuturan dapat dipahami dengan deiksis yang ada. Dalam bahasa Indonesia dapat dijumpai kata *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan kata-kata deiksis yang mengacu pada suatu lokasi. Seperti halnya pada contoh kalimat *kunci yang tadi di sini sudah dipindahkan di sana*. Kata *di sini* mengacu pada suatu keberadaan yang lokasinya dekat dengan penutur. Sedangkan kata *di sana* mengacu pada lokasi yang keberadaannya lebih jauh dari penutur.

Deiksis tempat mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur (Cummings, 2007:37). Lokasi dalam suatu tuturan dapat dikatakan berbeda-beda, namun perbedaan lokasi yang ada dapat dimengerti dengan deiksis tempat. Seperti halnya pada contoh kalimat *kunci anda di disini*. Kata *ini* mengacu pada suatu tempat yang dapat dikatakan dekat dengan penutur. Serta pada kalimat *setelah menemukan tempat paker dengan segera ia memarkirkan mobilnya di sana*. Kata *di sana* mengacu pada suatu tempat yang sebelumnya telah disinggung dalam tuturan yaitu tempat parkir.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat adalah penunjuk yang berhubungan dengan pemahaman lokasi penutur dan mitra tutur dalam situasi ujaran. Deiksis tempat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Seperti halnya lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan lokasi ruang yang

jauh dengan penutur. Lokasi dalam situasi tuturan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks penutur. Deiksis tempat yang dekat dengan penutur dapat berupa kata *di sini* dan deiksis tempat yang jauh dengan penutur dapat berupa kata *di situ* dan *sana*.

d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini (Cummings, 2007:40). Deiksis wacana juga dapat bersifat anaforik dan kataforik. Dapat dikatakan anaforik apabila acuannya terletak pada aspek sebelumnya. Sedangkan jika dikatakan kataforik apabila acuannya terletak pada wacana selanjutnya. Seperti halnya pada contoh kalimat *fred mencuci piring-piring itu dan dia melakukan pekerjaan berkebun*. pada kalimat tersebut terdapat kata ganti *dia* yang mengacu pada nama orang yaitu fred yang bersifat ko-referensial.

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual (Sudaryat, 2009:124). Deiksis wacana dapat digunakan sebagai penunjuk acuan yang terdapat dalam suatu wacana. Acuan yang dimaksud dalam wacana adalah suatu ungkapan perihal yang terjadi terdahulu. Deiksis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu deiksis anaforis dan deiksis kataforis. Dapat dikatakan deiksis anaforis apabila yang menjadi acuan berada sebelumnya. Seperti contoh pada kalimat *Dedi itu adik saya. Sekolahnya di SMAN 1 Bandung*. Pada kalimat tersebut, kata *Dedi itu* merupakan ihwal yang sudah terdahulu dan *nya* merupakan deiksis anaforis.

Deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Cahyono dalam Raihany, dkk. 2017:385). Deiksis wacana merupakan penunjuk yang mengacu pada acuan yang terdahulu dalam wacana. Deiksis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Dapat dikatakan deiksis anafora apabila jika acuan yang terdapat dalam wacana sudah ada terdahulu. Sedangkan deiksis katafora ditandai adanya acuan yang berada dibelakangnya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa deiksis wacana adalah penunjukan yang mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana. Acuan yang dimaksud dalam wacana adalah suatu ungkapan perihal yang terjadi terdahulu. Deiksis wacana dibagi menjadi dua, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Deiksis anafora adalah deiksis yang menunjukkan acuannya berada di sebelumnya. Deiksis katafora adalah deiksis yang menunjukkan acuannya berada di belakangnya.

e. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah penempatan orang-orang yang lebih rendah atau lebih tinggi status sosialnya dari pada penutur (orang pertama) dalam konteks personal dan sosial sebuah ujaran (Cummings, 2007:32). Deiksis sosial mengacu kepada kedudukan sosial yang terdapat dalam suatu ujaran. Deiksis sosial memiliki ciri-ciri seperti status sosial dan atribut orang. Dapat dikatakan bahwa penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan orang tertentu. Deiksis sosial dapat digunakan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan vokatif dengan jelas seperti menyapa, memanggil, atau menunjuk seseorang menempatkan referen tertentu dalam

konteks ruang dan waktu dalam suatu ujaran. Seperti pada contoh kalimat *hei kau keledai tolol, turunkan jabatan itu*. Pada kalimat tersebut terdapat ungkapan *kau keledai tolol* yang mana ungkapan tersebut merupakan sebuah ciri dari hubungan sosial penutur dengan mitra tutur. Dalam kalimat tersebut terlihat jelas jika penutur menghina mitra tutur dengan ungkapan nama hewan yang tolol, sehingga hal tersebut dapat dikatakan jika penutur telah merendahkan mitra tutur.

Deiksis sosial ialah deiksis yang berkaitan dengan para partisipan (penyapa, pesapa, acuan) (Sudaryat, 2009:124). Dalam deiksis sosial terdapat unsur honorifik (sebutan penghormatan) dan etika bahasa. Sapaan yang digunakan dalam suatu ujaran dapat dibedakan berdasarkan rasa hormat yang dimiliki penutur pada mitra tutur. Sebutan penghormatan akan digunakan kepada mitra tutur yang dipandanginya memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. Sehingga dengan adanya deiksis sosial dapat digunakan untuk mengetahui kedudukan status sosial antara penutur dengan mitra tutur.

Deiksis sosial adalah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar (Cahyono dalam Raihanny, 2017:384). Perbedaan-perbedaan kemasyarakat dapat terjadi karena status sosial yang dimilikinya. Status sosial merupakan pembeda yang dijadikan alat untuk mengetahui kedudukan pada kehidupan sosial. Perbedaan tersebut dapat terlihat jika penutur berbicara pada mitra tutur, yang status sosialnya lebih tinggi dari penutur. Serta saat penutur berbicara pada mitra tutur yang status sosialnya lebih rendah dari penutur atau setara dengan penutur.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah suatu ungkapan yang meliputi bentuk penghormatan dalam

berbahasa oleh penutur dan mitra tutur. Deiksis sosial dapat digunakan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan vokatif dengan jelas seperti, menyapa, memanggil, atau menunjuk seseorang menempatkan referen tertentu dalam konteks ruang dan waktu dalam suatu ujaran. Sapaan yang digunakan dalam suatu ujaran dapat dibedakan berdasarkan rasa hormat yang dimiliki penutur pada mitra tutur. Sebutan penghormatan akan digunakan kepada mitra tutur yang dipandanginya memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan penutur. Status sosial merupakan pembeda yang dijadikan alat untuk mengetahui kedudukan pada kehidupan sosial.

3. Ciri-ciri Deiksis

Deiksis adalah suatu konsep yang referensinya berganti-ganti dan berpindah-pindah sesuai dengan penutur ataupun tempat tuturan. Dalam setiap peristiwa tuturan yang terjadi, mitra tutur harus memahami situasi tuturan supaya tidak salah memahami makna yang diucapkan oleh penutur. Deiksis dapat digunakan untuk memahami makna yang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Hal tersebut dapat terjadi karena deiksis terbagi menjadi beberapa jenis. Adapun jenis-jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berdasarkan jenisnya tentu memiliki ciri-ciri yang berbeda seperti :

a. Ciri-ciri Deiksis Persona

- 1) Menggunakan kata ganti persona pertama tunggal dengan bentuk kata *aku, saya, ku*.
- 2) Menggunakan kata ganti persona pertama jamak dengan bentuk kata *kami, kita*.
- 3) Menggunakan kata ganti persona kedua tunggal dengan bentuk kata *engkau, kamu, anda*.

- 4) Menggunakan kata ganti persona kedua jamak dengan bentuk kata *kalian*.
- 5) Menggunakan kata ganti persona ketiga tunggal dengan bentuk kata *dia, ia, beliau, dia barang* atau *jasa*.
- 6) Menggunakan kata ganti persona ketiga jamak dengan bentuk kata *mereka*.

b. Ciri-ciri Deiksis Waktu

- 1) Waktu yang sedang terjadi dengan bentuk kata *sekarang, hari ini, tahun ini*.
- 2) Waktu yang sudah terjadi dengan bentuk kata *kemarin, hari-hari yang telah berlalu, dulu*.
- 3) Waktu yang akan datang dengan bentuk kata *nanti, besok kemudian*.

c. Ciri-ciri Deiksis Tempat

- 1) Penunjuk tempat dekat dengan penutur dengan bentuk kata *di sini*.
- 2) Penunjuk tempat agak dekat dengan penutur dengan bentuk kata *di situ*.
- 3) Penunjuk tempat jauh dengan penutur dengan bentuk kata *di sana*.

d. Ciri-ciri Deiksis Wacana

- 1) Anafora dengan acuan berada di sebelumnya.
- 2) Katafora dengan acuan berada di belakangnya.

e. Ciri-ciri Deiksis Sosial

- 1) Terdapat penyebutan status sosial dan atribut orang seperti *nyonya, tolol, nona*, dan sebagainya.
- 2) Terdapat bentuk penghormatan dengan bentuk kata *beliau, maaf, permisi*, dan sebagainya.

4. Fungsi Deiksis

a. Fungsi Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana (Sudaryat, 2009:122). Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi deiksis persona adalah sebagai penunjuk yang mengarah pada pemahaman kata ganti diri dalam peristiwa tutur. Kata ganti diri terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi kata ganti diri ialah kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama Pada persona pertama tunggal mendapati kata ganti *aku, saya, ku* dan persona pertama jamak mendapati kata ganti *kami, kita*. Pada persona kedua tunggal mendapati ganti *engkau, kamu, anda* dan persona kedua jamak mendapati kata ganti *kalian*. Pada persona ketiga tunggal mendapati kata ganti *dia, ia, beliau, dia barang atau jasa* dan persona ketiga jamak mendapati kata ganti *mereka*.

b. Fungsi Deiksis Waktu

Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat atau pada saat pesan tertulis dibuat (Levinson dalam Nadar, 2009:56). Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi deiksis waktu adalah penunjukan waktu yang digunakan dalam peristiwa tutur oleh penutur atau mitra tutur. Deiksis waktu terfokuskan pada pemahaman titik atau rentang waktu saat peristiwa tuturan itu dibuat. Deiksis waktu dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, seperti deiksis waktu sekarang yaitu *sekarang, hari ini, tahun ini*. Deiksis waktu lampau yaitu *kemarin, hari-hari yan telah berlalu, pekan lalu, dulu*. Serta deiksis waktu yang akan datang yaitu *nanti, besok kemudian*.

c. Fungsi Deiksis Tempat

Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta pertuturan dalam situasi pertuturan (Levinson dalam Nadar, 2009:56). Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi deiksis adalah untuk mengacu tempat yang digunakan dalam suatu tuturan. Deiksis tempat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Seperti halnya lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan lokasi ruang yang jauh dengan penutur. Lokasi dalam situasi tuturan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks penutur. Deiksis tempat yang dekat dengan penutur dapat berupa kata *di sini* dan deiksis tempat yang jauh dengan penutur dapat berupa kata *di situ* dan *sana*.

d. Fungsi Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual (Sudaryat, 2009:124). Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi deiksis wacana adalah sebagai penunjuk acuan yang terdapat dalam suatu wacana. Acuan yang dimaksud dalam wacana adalah suatu ungkapan perihal yang terjadi terdahulu. Deiksis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu deiksis anafora dan katafora. Deiksis anafora adalah deiksis yang menunjukkan acuannya berada di sebelumnya. Sedangkan deiksis katafora adalah deiksis yang menunjukan acuannya berada di belakangnya.

e. Fungsi Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah penempatan orang-orang yang lebih rendah atau lebih tinggi status sosialnya dari pada penutur (orang pertama) dalam konteks personal dan

sosial sebuah ujaran (Cummings, 2007:32). Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi deiksis sosial adalah untuk menyatakan ungkapan-ungkapan vokatif dengan jelas seperti, menyapa, memanggil, atau menunjuk seseorang menempatkan referen tertentu dalam konteks ruang dan waktu dalam suatu ujaran. Status sosial merupakan pembeda yang dijadikan alat untuk mengetahui kedudukan pada kehidupan sosial. Sapaan yang digunakan dalam suatu ujaran dapat dibedakan berdasarkan status sosial yang dimiliki penutur atau mitra tutur. Sehingga sebutan penghormatan akan digunakan kepada mitra tutur yang dipandanginya memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan penutur.

5. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah sebuah singkatan dari cerita pendek. Cerita pendek adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik dimana penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Mulyati, 2019:75). Dalam sebuah cerpen tidak menceritakan atau mengisahkan berbagai hal dengan panjang lebar. Tetapi hanya menceritakan sebagian kecil kehidupan pelakunya. Cerpen memfokuskan ceritanya hanya pada satu tokoh atau pelaku saja. Tokoh yang diceritakan dalam cerpen merupakan tokoh yang paling menarik dan dapat memberikan kesan pada setiap pembaca.

Cerpen adalah sebuah karya fiksi dan di dalam setiap penciptaannya, karya fiksi dibangun oleh sebuah struktur atau unsur (Muhardi dalam viko, 2013:164). Karya fiksi merupakan cerita yang dihasilkan dari imajinasi pengarang. Dalam berimajinasi pengarang tidak diharuskan membuat hasil imajinasinya sesuai dengan

kehidupan yang nyata. Meski imajinasi yang dibuat oleh pengarang tidak sesuai dengan kehidupan nyata, tetapi imajinasi yang dibuat harus memiliki pesan yang dapat diambil oleh pembaca. Imajinasi yang dibuat oleh pengarang dapat dituliskan dengan sunsur-sunsur yang ada sehingga menjadi sebuah cerpen.

Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim dalam Lado, dkk. 2016:3). Cerpen merupakan cerita fiksi yang dapat dikatakan bahwa cerita fiksi merupakan cerita yang dibuat berdasarkan imajinasi pengarang. Cerpen memiliki cerita yang singkat dan hanya terpusat pada satu peristiwa pokok. Dalam sebuah cerpen jumlah pelakunya hanya terbatas. Serta kesan yang terdapat dalam cerpen merupakan kesan tunggal. Hal tersebut terjadi karena dalam cerpen hanya terpusat pada satu pokok saja sehingga hanya memberikan kesan tunggal pada pembacanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan tokoh tertentu dengan singkat dan padat. Dalam sebuah cerpen tidak menceritakan atau mengisahkan berbagai hal dengan panjang lebar. Tetapi hanya menceritakan sebagian kecil kehidupan pelakunya. Cerpen memfokuskan ceritanya hanya pada satu tokoh atau pelaku saja. Tokoh yang diceritakan dalam cerpen merupakan tokoh yang paling menarik dan dapat memberikan kesan pada setiap pembaca.

6. Unsur-unsur Intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro dalam Josilia, 2018:16). Munculnya suatu karya sastra

disebabkan oleh suatu hal. Karya sastra dapat hadir karena adanya unsur yang membentuk karya sastra tersebut. Dalam sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang dijadikan penentu dalam setiap karya sastra. Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra antara lain:

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro dalam Josilia, 2018:16). Dalam sebuah cerita memiliki suatu hal yang ada untuk diceritakan. Adanya sebuah cerita memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Cerita yang ada pada setiap orang memiliki kisah yang berbeda-beda. Sehingga dengan adanya tema dapat menjadi pembeda cerita satu dengan cerita yang lain.

b. Alur/plot

Alur/plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan yang lain (Nurgiyantoro dalam Josilia, 2018:17). Dalam sebuah cerita dapat diketahui jalannya kisah yang diceritakan. Jalan cerita pada setiap cerpen tidak selalu sama. Hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan keadaan isi cerita yang sedang diceritakan. Sehingga dalam cerita terdapat beberapa jenis alur yang sesuai dengan isi cerita yang ada seperti halnya, alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

c. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita. Dalam sebuah cerita tidak dapat terlepas dari tokoh dan penokohan. Cerita dapat dihadirkan jika dalam

cerita tersebut memiliki tokoh-tokoh tertentu. Tokoh pada setiap cerita tidak selalu memiliki persamaan dan perbedaan. Sehingga selain adanya tokoh dalam cerita, dapat dijumpai juga adanya penokohan sebagai penunjuk watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh yang ada.

d. Latar/setting

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana (Josilia, 2018:18). Dalam setiap isi cerita tidak dapat terlepas dari suatu tempat dan waktu yang ada. Tempat dan waktu yang digunakan dalam cerita dapat berbeda-beda sesuai dengan keadaan isi cerita. Tempat dan waktu dapat menjadi penjelas dalam sebuah cerita. Sehingga cerita dapat dimengerti oleh setiap orang.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro dalam Josilia, 2018:18). Dalam sebuah cerita terdapat beberapa cara yang digunakan oleh pengarang. Cara yang digunakan oleh pengarang dalam membuat cerita dapat ditentukan sesuai dengan keinginan pengarangnya. Dalam membuat cerita, pengarang dapat menjadi orang pertama atau ketiga dalam menyampaikan ceritanya. Hal tersebut dapat diketahui sudut pandang yang digunakan dalam cerita jika pengarang menggunakan kata ganti saya, aku, dan kami sebagai sudut pandang orang pertama.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro

dalam Josilio, 2018:18). Bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda-beda sesuai dengan versi pengarang tersebut. Hal tersebut dapat menjadi penentu bahasa dari setiap pengarang yang ada. Bahasa yang digunakan dalam cerpen tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan apa yang akan diceritakan. Hal tersebut dapat terjadi jika bahasa yang digunakan dalam cerita sebagai bentuk penghematan dan bentuk keindahannya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup (Nurgiyantoro dalam Josilio, 2018:18). Dalam sebuah cerpen tidak hanya menampilkan keindahan yang diceritakan. Cerita yang ditulis oleh setiap pengarang memiliki pesan atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca. pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat berbeda bentuk dengan bentuk pesan pengarang yang lain. Perbedaan bentuk pesan yang disampaikan dapat dilihat dari cara pesan atau hikmah yang terdapat dalam cerpen. Pengarang tidak selalu menuliskan pesan atau hikmah dari apa yang diceritakan, tetapi pembacalah yang harus menyimpulkan pesan yang ada dari apa yang diceritakan oleh pengarang.

7. Koran *Suara Merdeka*

a. Pengertian Koran

Koran adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar berita dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom 8-9 kolom, terbit setiap hari atau secara periodik (Setiawan, 2019). Surat kabar atau yang biasa disebut koran oleh masyarakat

Indonesia merupakan salah satu jenis media massa cetak. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalis dan diubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya (Rosmawaty, 2010:123). Media cetak adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kata-kata. Sehingga dokumen dan rekaman suatu peristiwa diubah menjadi kata-kata yang mudah untuk dimengerti agar informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca (Effendy dalam Humaira, 2018:34). Surat kabar merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu masyarakat. Isi dalam suatu surat kabar dapat dikatakan sesuai dengan apa yang sedang terjadi disaat itu. Dapat dikatakan isi dari surat kabar merupakan peristiwa-peristiwa terbaru yang sedang terjadi. Sehingga dapat dikatakan surat kabar adalah bentuk lembaran dari laporan peristiwa pada masyarakat.

Surat kabar adalah media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dan bersenyawa dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, *feature*, pendapat, cerita rekaan (fiksi), dan bentuk karangan yang lain (Elton, 2007:101). Media komunikasi adalah alat yang digunakan dalam sebuah komunikasi. Media tersebut diterbitkan secara berulang-ulang pada waktu tertentu. Baik diterbitkan dalam waktu harian atau mingguan. Dalam sebuah surat kabar terdapat berbagai hal seperti berita, *feature*, pendapat, dan cerita rekaan, yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa surat kabar atau koran adalah lembaran-lembaran yang menyajikan kata, gambar, pendapat, dan cerita rekaan yang diterbitkan secara berkala. Media tersebut diterbitkan secara berulang-ulang pada waktu tertentu. Baik diterbitkan dalam waktu harian atau mingguan. Salah satu jenis surat kabar yang ada adalah *Suara Merdeka*. *Suara Merdeka* diterbitkan setiap hari dan menyajikan berbagai hal. Baik menyajikan berita, pendapat, dan cerita rekaan (fiksi).

b. Koran *Suara Merdeka*

Suara Merdeka didirikan sejak 11 Februari 1950 oleh H. Hetami sekaligus menjadi pemimpin redaksi yang juga dibantu oleh tiga wartawan yaitu HR. wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah. H. Hetami menyerahkan kepemimpinan *Suara Merdeka* ke menantunya yang bernama Budi Santoso pada 11 Februari 1982. Sejak 2010, harian *Suara Merdeka* dipimpin oleh Kukrit Suryo Wicaksono yang merupakan anak sulung dari Budi Santoso. *Suara Merdeka* merupakan surat kabar harian yang terbit di kota Semarang, Jawa Tengah. *Suara Merdeka* merupakan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah yang memiliki slogan Perekat Komunitas Jawa Tengah. Bahasa yang digunakan dalam koran *Suara Merdeka* adalah bahasa Indonesia. Koran *Suara Merdeka* diterbitkan setiap hari dengan berbagai informasi seperti berita dan iklan. *Suara Merdeka* tidak hanya menyajikan berita dan iklan tetapi juga cerpen-cerpen pada hari Minggu.

c. Rubrik “Yunior” dan “Serat”

Rubrik adalah kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya (Setiawan,2019). Kepala karangan dapat mempermudah setiap

pembaca dalam mencari suatu bacaan yang dikehendaknya. Kepala karangan atau ruang tetap dapat membantu pembaca dalam mencari suatu bacaan yang dikehendaknya karena dalam setiap kepala karangan memuat bacaan-bacaan tertentu. Dengan demikian pembaca dapat menemukan bacaan yang diharapkan melalui rubrik yang ada, seperti halnya rubrik “Yunior” dan “Serat” pada koran Minggu *Suara Merdeka*. Rubrik “Yunior” dan “Serat” memuat beberapa cerpen seperti : (1) *Si Nino Lebah yang Suka Menolong*, (2) *Kematian Dulahmat dan Suara Kucing Hitam*, (3) *Sebelum dan Sesudah Terompet Ditiup* (4) *Perempuan Tembakau*, (5) *Ibu Ani*, (6) *Sepatu Kristal*, dan (7) *Merampas Kewanitaan*.

8. Peta Konsep

